

**TINJAUAN HISTORIS PEMBAGIAN HADIS BESERTA MACAM-MACAM HADIS**

**Fina Sabrina Rahmawati<sup>1</sup>, Muhamad Fatoni<sup>2</sup>**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung<sup>1,2</sup>

rahmafina294@gmail.com <sup>1</sup>, muhamadfaton5@gmail.com <sup>2</sup>

**ABSTRACT**

As a Muslim we must realize that the hadith of the Prophet is the second source of law after the Al-Qur'an which is important for us to study and make it a guide to life. But before the period of bookkeeping of hadiths took place, there were some irresponsible parties who made fake hadiths for their own sake, political or because of their stupidity, which caused the Hadith Ulama to create in depth and detailed methods to find out hadiths that really came from Prophet, so that the division of hadith is created which is seen from various aspects. Starting from shahih hadiths, ahad hadiths, dhaif hadiths, and several other hadiths. This research is library research with analytical-descriptive analysis. The aim of this research is to determine the division of hadith and various types of hadith based on historical review.

**Keywords :** *Hadiths, Division of hadiths, History of division hadiths.*

**ABSTRAK**

Sebagai seorang muslim kita harus menyadari bahwa hadis Nabi merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an yang penting untuk kita mempelajari dan menjadikannya pegangan hidup. Tetapi sebelum masa pembukuan hadis terjadi, terdapat beberapa pihak-pihak tidak bertanggungjawab yang membuat hadis palsu demi kepentingan sendiri, politik maupun karena kobodohnya, yang menyebabkan para ulama hadis menciptakan metode-metode secara mendalam dan detail untuk mengetahui hadis yang benar-benar berasal dari Nabi, sehingga terciptalah pembagian hadis yang dilihat dari berbagai seginya. Mulai dari hadis shahih, hadis ahad, hadis dhaif, dan beberapa hadis yang lain. Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) dengan analitis-deskriptif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembagian hadis dan macam-macam hadis berdasarkan tinjauan historis.

**Kata Kunci :** *Hadis, Pembagian hadis, Sejarah pembagian hadis.*

## A. PENDAHULUAN

Dalam dunia Islam modern ini, hadis tetap menjadi topik yang populer untuk dijadikan sebagai bahan penelitian (Solihin, 2016), seperti penelitian pada sanad dan matan hadis (Yuzaidi, 2021). Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an (Ali & Himmawan, 2019) memang memiliki banyak sekali ilmu pengetahuan yang harus kita pelajari dan kemudian kita amalkan.

Sebagai seorang muslim kita harus menyadari bahwa hadis Rasulullah SAW sebagai pedoman hidup yang kedua setelah Al-Qur'an. Sebab, tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan ketentuannya, cara mengamalkannya, tidak dirinci dengan ayat Al-Qur'an secara mutlak dan secara jelas, hal ini membuat para muhadditsin sadar akan perlunya mencari penyelesaian dalam hal tersebut dengan hadis. Hadis sendiri mulai dibukukan sudah jauh dari masa hayat Rasulullah SAW., yaitu ketika masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Meskipun sebelumnya para sahabat juga telah memiliki *shahifah-shahifah* dari hadis Nabi yang telah mereka dengar, tetapi hanya untuk berpegangan sendiri dan mungkin diajarkan ke beberapa keturunannya.

## B. LANDASAN TEORI

Menurut ahli hadis, hadis adalah “seluruh perkataan, perbuatan, dan hal ihwal tentang Nabi Muhammad SAW.” sedangkan menurut ahli ushul, hadis merupakan “semua perkataan, perbuatan, taqirir Nabi Muhammad

SAW. yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapanannya.(Gufron, n.d.)

At-Thiby menyatakan, bahwa “Hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan taqirir Nabi Muhammad SAW., para sahabat dan para tabiin”. Sedangkan menurut Abdul Wahab Subky dalam “*Mutnul Jam'il Jawarni*” menyatakan, bahwa “Hadis ialah segala perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW.” (Ismail, 1987, hal. 2)

## C. METODE

Jenis metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mencari dan membahas literatur, buku-buku jurnal serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata maupun gambar. Jenis penelitian deskriptif ini yang digunakan adalah studi pustaka.

Sumber data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mencari sumber data baik berupa, artikel, buku jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kepustakaan, bahan yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang berkaitan dengan sejarah pembagian hadis.

## D. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Hadis

Menurut bahasa, Al-Hadis berasal dari kata *الْجَدِيدُ* (yang baru), lawan dari kata *الْقَدِيمُ*, *الْقَرِيبُ* (yang dekat, yang belum lama terjadi), dan *الْحَبْرُ* (berita).

Terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama dalam memberikan pengertian istilah tentang hadis. Adanya perbedaan pendapat ini dikarenakan terdapat perbedaan dalam cara peninjauan hadis.

Ulama ahli hadis meninjau dari kepribadian Rasulullah SAW. sebagai *'uswatun hasanah'* sehingga semua yang berasal dari Rasulullah, baik biografinya, akhlaknya, perkataannya, beritanya, perbuatannya, baik hal tersebut berkaitan dengan hukum atau tidak, semua dikategorikan sebagai hadis.

Sedangkan ulama ahli ushul meninjau bahwa pribadi Rasulullah merupakan pengatur Undang-Undang (setelah Al-Qur'an) yang menciptakan dasar-dasar ijtihad bagi para mujtahid yang datang setelahnya dan menjelaskan pada manusia tentang aturan hidup, yang oleh karena hal itu membatasi diri dari hal-hal yang berkaitan dengan hukum saja.

Berhubungan dengan materi pengertian hadis, Dr. Muhammad Abdul Rauf menyatakan secara lebih mendetail beberapa hal yang dapat dimasukkan sebagai kategori hadis.

- a. Sifat-sifat Rasulullah SAW. yang telah diriwayatkan oleh para sahabat.

- b. Perbuatan dan akhlak Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh para sahabat.
- c. Taqirir Rasulullah SAW., yakni perilaku sahabat di depan Rasulullah SAW. yang dibiarkan dan tidak dicegah oleh Rasulullah SAW.
- d. Pendapat Rasulullah SAW. dalam perbedaan pendapat para sahabat atau pengakuan Rasulullah SAW. terhadap salah satu pendapat yang diungkapkan sahabat tersebut.
- e. Sabda Rasulullah SAW. yang keluar dari lisan beliau.
- f. Hadis Qudsy, yakni firman Allah selain Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi.
- g. Surat-surat yang dikirimkan Rasulullah SAW., baik yang dikirim kepada para sahabat yang sedang bertugas di suatu daerah, maupun kepada pihak di luar Islam.

Dari tujuh kategori di atas, Dr. Muhammad Abdul Rauf menyatakan bahwa yang memiliki kedudukan paling kuat adalah tiga kategori terakhir. Sedangkan selainnya memiliki kategori di bawahnya, karena telah tercampur dengan keterangan atau perkataan dari sahabat-sahabat yang meriwayatkannya.

Adapun surat-surat yang dikirimkan oleh Rasulullah SAW. tidak terbatas hanya dalam bentuk korespondensi saja, tetapi juga berupa surat-surat perjanjian. Berdasarkan penelitian dari Dr. Muhammad Hamidullah diketahui bahwa terdapat tujuh surat perjanjian

yang dibuat oleh Rasulullah SAW. dengan berbagai golongan agama.

## 2. Latar Belakang Adanya Pembagian Hadis

Sejarah periwayatan Hadis Nabi berbeda dengan sejarah periwayatan Al-Qur'an. Periwayatan Al-Qur'an sejak zaman Nabi ke generasi-generasi berikutnya tetap terpelihara, baik dari segi tulisan maupun hafalannya. Meskipun mulai pengumpulan Al-Qur'an tersebut pada masa Khalifah Abu Bakar As-Sidiq yang disempurnakan dan dibukukan pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, tetapi hafalan dan catatan-catatan (*shohifah-shohifah*) di kalangan sahabat telah terpelihara dengan sempurna sejak zaman Rasulullah SAW. dan hafalan para sahabat pun diperiksa oleh Rasulullah SAW. secara berkala, sementara hafalan Rasulullah SAW. sendiri menurut suatu riwayat diperiksa oleh Malaikat Jibril, yakni setiap bulan Ramadhan.

Periwayatan Al-Qur'an sendiri dari Rasulullah SAW. kepada para sahabat berlangsung secara terbuka dan umum, sehingga sahabat yang mendengarkan dan kemudian menghafalnya jumlahnya tidak terhitung. Kemudian disampaikan dan diajarkan kepada para tabi'in oleh para sahabat dengan metode yang sama, dan demikian seterusnya sampai kepada zaman kita dengan demikian, tak dapat diragukan lagi bahwa Al-Qur'an sampai sekarang ini tetap terpelihara keorisinalannya. Karenanya, dilihat dari segi periwayatannya, Al-Qur'an memiliki

kedudukan sebagai **قَطْعِي** **الْوَرُود** (periwayatannya tidak diragukan kebenarannya).

Dan Allah SWT. sendiri telah menjamin akan terpeliharanya Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: 9)

Artinya: *“Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-Dzikir (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya.”* (QS. Al-Hijr : 9)

Selain tetap terpelihara dalam bentuk dokumen tertulis, para penghafal Al-Qur'an dari zaman ke zaman juga sama banyaknya. Dan dengan kenyataan ini, tidak sedikit para orientalis yang menyatakan bahwa satu-satunya Kitab Wahyu yang autentik di dunia hanyalah Al-Qur'an.

Adapun pada periwayatan Hadis Nabi tidak demikian sejarahnya. Meskipun sejak Rasulullah masih hidup tidak sedikit sahabat yang telah memiliki catatan-catatan di shahifahnyanya masing-masing, juga tidak sedikit yang menghafalnya. Tetapi dalam penyampaian hadis tidak selalu disampaikan secara umum dan terbuka oleh Rasulullah SAW., seperti dalam khutbah atau pada pertemuan-pertemuan tertentu. Rasulullah SAW. juga tidak jarang melakukannya secara individual di hadapan satu-dua orang saja.

Selain itu, pembukuan Hadis secara resmi tidak dilakukan pada zaman yang masih dekat dengan masa hayat Rasulullah SAW., tetapi terjadi pada masa pemerintahan Khalifah

Umar bin Abdul Aziz di awal abad ke-II Hijriyah.

Pada masa sebelum pembukuan hadis terdapat beberapa peristiwa pemalsuan hadis. Masuknya penganut agama lain ke dalam agama Islam secara massal pada saat itu merupakan keberhasilan dakwah islamiyah ke seluruh pelosok dunia. Kita tidak bisa menafikan bahwa masuknya mereka ke Islam benar-benar dengan keikhlasan hati, disamping itu ada pula segolongan mereka yang menganut agama Islam hanya karena terpaksa tunduk pada kekuasaan Islam pada saat itu, yang biasa dikenal dengan 'kaum munafik'.

Terdapat beberapa motif yang memicu pembuatan hadis palsu, antara lain : (Abdullah, 1999)

a. Pertentangan politik

Pertentangan politik yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib ini memiliki dampak yang besar, selain perpecahan umat Islam juga banyak bermunculan hadis palsu. Demi untuk mengalahkan golongan lain mereka rela membuat dalil-dalil palsu yang disandarkan pada Nabi, golongan yang pertama dan paling banyak membuat hadis palsu adalah golongan Syiah dan Rafidhah. Salah satu dari hadis-hadis yang dibuat golongan Syiah, yaitu :

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى آدَمَ فِي عِلْمِهِ وَإِلَى نُوحٍ

فِي تَفْوَاهِهِ وَإِلَى إِبْرَاهِيمَ فِي عِلْمِهِ وَإِلَى مُوسَى فِي

هَيْبَتِهِ وَإِلَى عِيسَى فِي عِبَادَتِهِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى عَلِيٍّ

Artinya : *"Barang siapa yang ingin melihat Adam tentang ketinggian ilmunya, ingin melihat Nuh tentang ketaqwaannya, ingin melihat Ibrahim tentang kebaikan hatinya, ingin melihat Musa tentang kehebatannya, ingin melihat Isa tentang ibadahnya, hendaklah melihat Ali."*

b. Usaha kaum zindiq

Kaum zindiq merupakan golongan yang sangat membenci Islam, baik sebagai agama maupun sebagai dasar negara atau pemerintahan. Mereka melampiaskan kebencian mereka melalui konfrontasi dan pemalsuan Al-Qur'an serta hadis. Menurut Hammad bin Zaid terdapat 12.000 hadis yang dibuat oleh kaum zindiq.

c. Fanatik terhadap bangsa, suku, negeri, bahasa dan pimpinan

Beberapa golongan membuat hadis palsu karena didorong oleh sikap ego, fanatik dan ingin menonjolkan seorang, bangsa, koelompok, madzhab atau yang lain. Seperti golongan yang fanatik terhadap madzhab Abu Hanifah, mereka membuat hadis palsu, yaitu : *"Dikemudian hari akan ada seorang umatku yang bernama Abu Hanifah bin Nu'man, ia ibarat obor bagi umatku."*

d. Mempengaruhi kaum awam dengan kisah dan nasihat

Ada pula yang mereka yang membuat hadis palsu hanya untuk mendapatkan simpatik dari para pendengarnya dan agar dikagumi setelah melihat kemampuannya,

hadis yang mereka katakan terlalu berlebihan dan tidak masuk akal.

- e. Membangkitkan gairah beribadah, tanpa mengerti apa yang dilakukan

Banyak di antara ulama yang membuat hadis palsu dengan tujuan agar dapat lebih dekat dengan Allah SWT. serta menjunjung tinggi agamanya. Nuh bin Abi Maryam telah membuat hadis berkenaan dengan fadhilah membaca surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an.

- f. Menjilat penguasa

Juga terdapat beberapa orang yang membuat hadis dengan tujuan agar diberi hadiah atau mendapat simpatik dari pimpinan, seperti Ghiyas bin Ibrahim, merupakan tokoh yang banyak ditulis sebagai pemalsu hadis tentang perlombaan.

Dari beberapa motif di atas, kiranya dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni: 1) Dengan sengaja merusak agama; 2) Tidak sengaja merusak agama; 3) dengan keyakinan bahwa membuat hadis palsu diperbolehkan; 4) Dirinya tidak tahu jika ia membuat hadis palsu.

Dengan jarak waktu antara masa hayat Rasulullah SAW. dengan masa pembukuan hadis serta kenyataan bahwa terdapat usaha-usaha dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, baik dengan sengaja maupun karena kebodohnya, hal ini telah mendorong para Ulama Ahli Hadis untuk mengadakan penelitian secara mendalam dan menciptakan metode-metode ilmiah tertentu untuk menemukan riwayat-riwayat Hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah SAW.

Di antara metode pendekatan yang digunakan oleh Ulama Hadis untuk meneliti keorisinilan suatu riwayat Hadis tersebut, ada yang menggunakan pendekatan jumlah dan kualitas perawinya, ada yang menggunakan pendekatan kebenaran isi atau materi yang diriwayatkan oleh perawi tersebut dan ada pula yang menggunakan keduanya.

Apabila dilihat dari segi jumlah perawi yang meriwayatkan Hadis Nabi dari generasi ke generasi, yang memiliki kedudukan sebagai *qath'iyul wurud* (tidak diragukan lagi tentang periwayatannya, seperti halnya periwayatan Al-Qur'an) tidaklah banyak, yakni Hadis *Mutawatir*. Dan hadis terbanyak yang telah sampai kepada kita melalui kitab-kitab Hadis adalah periwayatan yang bersifat individual atau *Ahad*, yang memiliki kedudukan hadis pada umumnya, yakni *dhaniyyul wurud* (kebenaran periwayatannya masih dalam status dugaan).

Karena hadis *Ahad* berjumlah banyak dan bentuk riwayatnya beragam, para Ulama Hadis berusaha keras untuk membagi-baginya lagi, sehingga dia diklasifikasikan yang dapat diduga keras berasal dari Rasulullah SAW., yang cukup dapat diduga berasal dari Rasulullah SAW., yang meragukan dan yang jelas-jelas tidak berasal dari Rasulullah SAW. untuk membahas pembagian Hadis yang dilihat dari berbagai segi, maka dari hal tersebut timbul bermacam-macam ilmu hadis, beberapa di antaranya: (Supardi, 2022) Ilmu *Riwayah al-Hadis* (ilmu yang memuat segala penukilan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.), Ilmu *Rijal al-Hadis* (ilmu yang

membahas para perawi hadis), Ilmu *Jarh wa Ta'dil* (ilmu yang membahas tentang hal cacat yang dihadapkan kepada para perawi dan tentang penta'dilannya dengan memakai kata-kata yang khusus tentang martabat kata-kata tersebut), Ilmu *Fannil Mubhammat* (ilmu yang menerangkan cara untuk mengetahui nama orang-orang yang tidak disebut dalam matan atau di dalam sanad), Ilmu *'Ilalil Hadis* (ilmu yang menerangkan sebab-sebab tersembunyi, tidak nyata, yang dapat merusak hadis), Ilmu *Ghoriebil Hadis* (ilmu yang menjelaskan tentang makna kalimat yang terdapat dalam matan hadis yang sulit diketahui maknanya dan jarang diketahui oleh umum), Ilmu *Nasikh wa Mansukh* (ilmu yang menerangkan hadis-hadis yang sudah dimansukhkan dan menasikhkannya), Ilmu *Talfiqil Hadis* (ilmu yang membahas cara mengumpulkan antar hadis yang berlawanan lahirnya), Ilmu *Tashif wat Tahrif* (ilmu yang menerangkan tentang hadis-hadis yang sudah diubah titik dan bentuknya), Ilmu *Asbabi Wurudil Hadis* (ilmu yang membahas tentang sebab-sebab Rasulullah SAW. menuturkan sabda beliau dan waktu beliau menuturkan hal tersebut), Ilmu *Mukhtalaf* dan *Musykil Hadis* (ilmu yang menggabungkan dan memadukan hadis yang dzahirnya bertentangan, atau ilmu yang menerangkan *ta'wil* hadis yang *musykil* mekipun tidak bertentangan dengan hadis lain).

Dalam pembagiannya para Ulama Hadis membagi-bagi berdasarkan dari berbagai segi (Ismail, 1987, hal. 150-152), di antaranya: 1) Dilihat dari jumlah perawinya hadis dibagi menjadi dua, hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*;

2) Dilihat dari yang menyampaikan berita hadis dibagi menjadi tiga, hadis *marfu'*, hadis *mauquf* dan hadis *maqthu'*; 3) Dilihat dari segi persambungan sanad hadis dibagi menjadi dua, yaitu hadis yang bersambung sanadnya, yakni hadis musnad dan hadis *muttashil (maushul)*, dan hadis yang tidak bersambung sanadnya, yakni hadis *mu'allaq*, hadis *munqathi'*, hadis *mu'dlal*, hadis *mudallas*, hadis *mursal*.; 4) Dilihat dari segi penyandarannya kepada Allah, hadis ini dinamakan hadis *Qudsy*. Adapun hadis-hadis yang tidak termasuk hadis *Qudsy* disebut dengan hadis *Nabawiy*.; 5) Dilihat dari segi kualitas sanad, perawi dan matan hadis dibagi menjadi tiga, yakni hadis *shahih*, hadis *hasan* dan hadis *dhaif*.

Disamping pembagian tersebut, masih ada lagi pembagian hadis pada *maqbul* dan *mardud*, pada *ma'mul* dan *ghairu ma'mul*, pada *qauly*, *fi'liy* dan *taqriry*; dan sebagainya. Keseluruhan pembagian ini pada hakikatnya disamping bertujuan untuk memudahkan dalam klasifikasi hadis, juga untuk memperoleh keyakinan tentang sejauh mana validitas hadis tersebut berasal dari Rasulullah SAW. karena jika kita sudah yakin bahwa riwayat itu benar-benar berasal dari Rasulullah SAW., maka tidak ada lagi alasan untuk kita tidak mengamalkannya.

### 3. Hadis Mutawatir

Mutawatir secara bahasa diambil dari *Isim Fa'il*, yaitu *at-tawattur*, yang berarti *at-tatabuk*, yaitu berturut-turut. Sedangkan menurut istilah Ulama Hadis *mutawatir* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang mustahil menurut adat bahwa

mereka bersepakat untuk berbuat dusta. (Suhartawan & Hasanah, 2022) Maka dari itu untuk dapat dikatakan sebagai hadis *mutawatir* setidaknya terdapat tiga syarat yang diperlukan: *Pertama*, berita yang diceritakan harus bersifat ‘mahsus’ yang artinya para pemberita itu berpegangan pada pancaindra mereka secara meyakinkan bukan menurut pemikiran atau pendapatnya. *Kedua*, jumlah para pemberita itu banyak sehingga menurut adat kebiasaan mereka tidak mungkin bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta memberitakan hal tersebut, dan tidak mungkin terjadi dengan tidak disengaja. *Ketiga*, jumlah pemberitanya terdapat pada setiap generasi.

Melihat dari penjelasan para Ulama Hadis secara mendalam dan detail. Hadis *mutawatir* memiliki pembagian kembali, yakni: *Pertama*, *Mutawatir Lafdzi* yaitu hadis-hadis yang lafadz-lafadz perawi itu sama, baik dalam hukum maupun maknanya. menurut pendapat dari Ibnu Sholah yang pendapatnya diikuti oleh Imam Nawawi bahwa Hadis *Mutawatir Lafdzi* sedikit sekali dan sulit diberikan contohnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ "مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ

النَّارِ". متفق عليه

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda, “Barang siapa berbohong atas namaku secara sengaja, maka tempatilah tempat duduknya di neraka”.* *Muttafaq ‘alaih.*

*Kedua, Mutawatir Maknawi* yakni hadis yang lafadz serta maknanya berlain-lainan, tetapi dapat ditarik satu makna yang bersifat umum dari beberapa hadis tersebut. Contoh hadis *mutawatir maknawi* sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي

شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ، وَإِنَّهُ يَرْفَعُ حَتَّى

يَرَى بِيَاضَ إِبْطِيهِ

Artinya: “Biasanya Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam tidak mengangkat kedua tangannya ketika berdoa, kecuali ketika istisqa’, Beliau mengangkat kedua tangannya hingga terlihat ketiakannya yang putih. (HR. Bukhari no. 1031, Muslim no. 895).

Yang ketiga adalah Hadis *Mutawatir ‘Amaliy* adalah hadis yang berbicara tentang perbuatan Rasulullah SAW. yang banyak orang lihat dan tiru tanpa membuat perbedaan, dan banyak lagi yang ditiru dan dilakukan pada generasi-generasi berikutnya tanpa membuat perbedaan.

#### 4. Hadis Ahad

Kata الأحاد secara bahasa merupakan jama’ dari kata أحد yang berarti الواحد, yang memiliki arti satu. Sedangkan pengertian istilah Hadis *Ahad* telah dijelaskan oleh Syaikh Manna’ Al-Qathan, yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat *mutawatir* atau tidak memenuhi syarat *mutawatir*. Hadis *Ahad* juga

memiliki pembagian sebagaimana Hadis *Mutawatir*. (Suhartawan & Hasanah, 2022)

**Pertama**, hadis *masyhur* didefinisikan oleh ilmu hadis sebagai hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih pada setiap tingkat mata rantai periwayatan, dengan syarat belum mencapai tingkat *mutawatir*. Contoh Hadis *Ahad Masyhur*:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ  
الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ  
بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ  
رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya: “Dari Abdullah bin ‘Amru bin Al ‘Ash berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu secara seketika mencabutnya dari seorang hamba. Akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama. Sehingga bila tidak tersisa seorang ulama pun maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Maka, ketika mereka ditanya, mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.” (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Yang **kedua** adalah Hadis Aziz memiliki perawi di setiap rantai yang boleh lebih dari dua tetapi minimal harus dua. Berikut contoh dari Hadis *Ahad Aziz* yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan

Muslim, yang merupakan cuplikan riwayat yang berasal dari sahabat Rasulullah SAW., Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, dan Al-Bukhari dari hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

مِنْ إِلَيْهِ أَحَبُّ أَكُونَ حَتَّى أَحَدِكُمْ، يُؤْمِنُ لَا أَجْمَعِينَ  
وَالنَّاسِ وَوَالِدِهِ وَالِدِهِ

Artinya: “Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dia cintai daripada ayahnya, anaknya dan seluruh umat manusia.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

**Ketiga**, Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada setiap tingkatan sanad, pada beberapa tingkatan sanad, atau bahkan mungkin hanya pada satu tingkatan disebut dengan hadis *gharib*. Contoh hadis ini yang paling terkenal adalah hadis niat dari Umar bin Khattab *radhiyallahu ‘anhu*:

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِلكُلِّ  
أَمْرٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ  
فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا  
تُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Dari Alqamah bin Waqas bin Umar, bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya dan sesungguhnya setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan apa

yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya adalah kepada apa yang ia niatkan.” (HR. Al-Bukhari no. 54 dan Muslim no. 1907).

### 5. Hadis Marfu'

Secara bahasa kata *Marfu'* berasal dari isim *maf'ul* kata *rafa'a*, yang berarti mengangkat, terangkat dan meninggikan. Sedangkan secara istilah Hadis *Marfu'* merupakan segala perkataan, perbuatan, persetujuan/pengakuan dan sifat yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. oleh para sahabat, tabi'in, ataupun generasi selanjutnya, baik sanadnya bersambung ataupun terputus. Hadis ini terbagi menjadi empat bagian, *marfu' fi'liy*, *marfu' wasfi*, *marfu' qauliy*, *marfu' taqriri*.(Sudianto, 2021)

### 6. Hadis Mauquf

Kata *mauquf* secara kebahasaan merupakan isim *maf'ul* dari kata *waqafa*, yang berarti berhenti. Dan secara istilah hadis mauquf adalah Segala sesuatu yang disandarkan atau dihubungkan dengan seorang sahabat atau sekelompok sahabat dekat, baik melalui perkataan, perbuatan, atau taqir, dengan kaitan yang mungkin *muttashil* atau *munqati'*.(Sudianto, 2021)

### 7. Hadis Maqthu'

Secara etimologi *maqthu'* merupakan isim *maf'ul* dari lafadz *qatha'a*, yang berarti

putus atau terputus. Sedangkan dari sisi terminologi Hadis *Maqthu'* merupakan segala perkataan dan perbuatan yang disandarkan atau dihubungkan kepada tabi'in.(Sudianto, 2021)

### 8. Hadis Musnad dan Hadis Muttashil

Hadis *musnad* dilihat dari sisi kebahasaan adalah bentuk jamak dari kata *masanid*, yang berarti tempat bersandar. Sedangkan dilihat dari sisi istilah hadis *musnad* adalah hadis *marfu'*, baik sanadnya bersambung ataupun terputus (Ismail, 1987, hal. 191), dan sanadnya jelas.

Adapun Hadis *Muttashil* merupakan hadis yang sanadnya bersambung, baik bersambung kepada Rasulullah SAW. atau hanya sampai kepada sahabat (Ismail, 1987, hal. 192), tetapi pada setiap generasi ke generasi selanjutnya harus bertemu.

### 9. Hadis yang terputus sanadnya

Hal ini berarti ada rawi pada sanad Hadis yang gugur dalam satu thabaqah atau mungkin lebih, baik secara berurutan atau tidak secara berurutan. Para Ulama Hadis telah membagi hadis ini menjadi beberapa macam. (Ismail, 1987, hal. 193-196)

Pertama, Hadis *Mu'allaq* yaitu hadis yang gugur atau dibuang permulaan sanadnya, seorang atau lebih atau seluruh sanadnya kecuali sahabat.

عَنْ أَبِي زُرَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. أَنَّ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّينُ النَّصِيحَةُ

قُلْنَا : لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَا أُمَّةٍ

المُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ (رواه البخارى)

Artinya: “Dari Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dariy ra., bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda: “Agama itu adalah nasihat.” Kami bertanya: “Untuk siapa?” Rasulullah SAW. menjawab: “Untuk Allah, untuk Allah, Untuk Rasulullah, untuk para pemimpin Islam dan untuk ummat islam.”

Kedua, Hadis *Munqathi*’ adalah hadis yang gugur sanadnya sebelum sahabi, satu orang atau dua orang yang tidak berturut-turut. Ketiga, Hadis *Mudlal* yaitu hadis yang sanadnya gugur dua orang atau lebih secara berturut-turut pada pertengahan sanad.

Keempat, Hadis *Mudallas* adalah hadis yang sanadnya ada yang digugurkan atau disifatkan dengan sifat-sifat yang belum dikenal yang bermaksud untuk menciptakan kesan bahwa nilai sanad hadis tersebut lebih baik dari nilai sanad yang sebenarnya. Kelima, Hadis *Mursal* yaitu hadis yang sanadnya ada yang gugur, baik sesudah ataupun sebelum tabi’in.

## 10. Hadis Qudsy dan Hadis Nabawi

Hadis *Qudsy* adalah hadis yang berasal dari Nabi tetapi secara substansi bersumber dari Allah. (Idris, 2016)

Hadis nabawi adalah hadis Nabi baik makna maupun lafalnya dengan bentuk perkataan, perbuatan, taqirir, dan sifat-sifat Nabi.

## 11. Hadis Shahih

Secara bahasa *shahih* berarti sehat, selamat, sah, dan benar. Hadis *Shahih* merupakan hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *dhabit* hingga sampai akhir sanad tidak ada kejanggalan dan tidak ber’illat. (Sarbanun, n.d.)

Hadis *Shahih* juga memiliki beberapa syarat untuk suatu hadis dapat dikatakan sebagai Hadis *Shahih*, di antaranya: sanadnya bersambung, periwayatan bersifat adil, periwayatannya bersifat *dhabit*, tidak janggal atau *syadz*, terhindar dari ‘illat.

Para Ulama Hadis membagi Hadis *Shahih* menjadi dua bagian, *Pertama*, Hadis *Shahih Li Dzatihi*, yaitu hadis *shahih* yang memiliki lima syarat seperti yang telah disebutkan di atas. Berikut contoh Hadis *Shahih Lidzatihi*.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ

أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ

وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه

البخارى و مسلم)

Artinya: “Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khattab ra. berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Islam dibangun di atas lima (pondasi):

*Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, Melaksanakan sholat, Menunaikan zakat, Haji ke Baitullah, dan puasa di bulan Ramadhan.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kedua, Hadis *Shahih Li Ghairihi*, yakni hadis hadis yang keabsahannya didukung oleh data lain. Hadis ini awalnya mempunyai kelemahan dalam kedhabitannya, contoh *Hadis Shahih Li Ghairihi*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى

النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: “Sekiranya aku tidak menyusahkan ummatku, tentulah aku menyuruh mereka bersiwak (menyikat gigi) di setiap akan mengerjakan sholat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

## 12. Hadis Hasan

Menurut Ibnu Hajar, Hadis *Hasan* adalah hadis yang dinukilkan oleh orang yang adil, yang tidak memiliki 'illat, yang *muttashil* sanadnya, yang kurang kuat ingatannya, dan tidak memiliki kejanggalan.

Agar sebuah hadis dapat dikatakan sebagai Hadis *Hasan*, maka perlu untuk memenuhi beberapa kriteria berikut:

- Para perawinya adil
- Kedhabitan perawinya di bawah Hadis *Shahih*
- Sanadnya bersambung
- Tidak terdapat *syadz*/kejanggalan

- Tidak mengandung 'illat/cacat. (Sarbadun, n.d.)

Sebagaimana Hadis *Shahih*, Hadis *Hasan* juga memiliki dua pembagian, *Pertama*, *Hadis Hasan Li Dzatihi* yaitu hadis yang telah memenuhi lima persyaratan di atas. *Kedua*, *Hadis Hasan Li Ghairihi* yaitu hadis yang sanadnya dari seorang *mastur*, yang keahliannya tak terlihat, bukan seorang pelupa yang memiliki banyak salah, tidak tampak adanya sebab menjadi fasik dan matan hadisnya berdasarkan pernyataan yang sejenis dan semakna dari sesuatu yang lain.

## 13. Hadis Dhaif

Hadis *Dhaif* dari sisi etimologi berarti lemah. Sedangkan dari segi terminologi menurut pendapat Imam Nawawi adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat dari hadis *shahih* dan hadis *hasan*. Para Ulama Hadis memberikan pembagian Hadis *Dhaif* dilihat dari berbagai sisi (Sarbanun, n.d.)

- Dilihat dari sandaran matannya Hadis *Dhaif* dibagi menjadi hadis *Mauquf* dan hadis *Maqthu'*
- Dilihat dari matannya, hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqahnya* terpercaya, akan tetapi kandungan hadisnya bertentangan dengan kandungan hadis dari perawi yang lebih kuat *tsiqahnya*, hadis ini disebut Hadis *Syadz*.
- Dilihat dari salah satu sudutnya, baik matan atau sanad secara bergantian. Beberapa hadis yang termasuk dalam hadis ini adalah hadis *Maqlub*, hadis *Mudraf*, hadis *Mushahhaf*.

- d. Dilihat dari sudut matan dan sanadnya secara bersama-sama terdapat hadis *Maudhu'* dan hadis *Munkar*.
- e. Dilihat dari sisi persambungan sanadnya terbagi menjadi hadis *mursal*, hadis *munqathi'*, dan hadis *mu'dhal*.

## E. KESIMPULAN

Hadis menurut Al-Hadis berasal dari kata *الجديد* (yang baru), lawan dari kata *القديم*, *القريب* (yang dekat, yang belum lama terjadi), dan *الحبر* (berita). Sedangkan menurut istilah hadis adalah segala perkataan, perbuatan, pengakuan/persetujuan dan taqirir yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.

Terdapat perbedaan-pendapat di antara para ulama dalam memberikan pengertian istilah tentang hadis. Adanya perbedaan pendapat ini dikarenakan terdapat perbedaan dalam cara peninjauan hadis. Karena perbedaan peninjauan ini maka terciptalah berbagai ilmu hadis yang membahas mengenai pembagian hadis untuk mempermudah pengklasifikasiannya, seperti yang telah diuraikan sebelumnya hadis memiliki pembagian dari berbagai segi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (1999). Sejarah Hadis Mawdu' dalam Mustalahul Hadis. *Keislaman*, 1(1), 133–141.

Ali, M., & Himmawan, D. (2019). Peran Hadis

sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadis dan Fungsi Hadis terhadap al-Qur'an. *Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 125–132.

Gufron, S. (n.d.). *Pengertian Hadis Tematik dan Sejarah Pertumbuhannya*. 1–13.

Idris, A. F. (2016). Memahami Kembali Pemaknaan Hadis Qudsi. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 18(2), 133–158.  
<https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1734>

Sarbabun. (n.d.). *Macam - Macam Hadis dari Segi Kualitasnya*. 345–356. [https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/ath\\_thariq/article/download/1292/1095/](https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/ath_thariq/article/download/1292/1095/)

Solihin. (2016). Penelitian Hadis. *Ilmu Hadis*, 1(1), 61–68.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Dirayah/article/download/2054/1438>

Sudianto, A. (2021). Almarfu' minal Qauli Hukman Hadis Marfu' secara Hukum dari Jenis Perkataan. *As-Salam*, 5(2), 129–139.

Suhartawan, B., & Hasanah, M. (2022). Memahami Hadis Mutawatir dan Hadis Ahad. *Ilmu Hadis*, 3(1), 1–18. <https://ejournal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/83>

Supardi, H. (2022). Pengantar Ilmu Hadis dan Cabang-Cabang Ilmu Hadis. *Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 275–280.  
<https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/download/45/53>

Yuzaidi. (2021). Metodologi Penelitian Sanad

dan Matan Hadis. *Ilmu Hadis*, 1(1), 31–  
47. [https://jurnal.stain-  
madina.ac.id/index.php/almutabar/article/  
view/385](https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almutabar/article/view/385)